

PERAN MUSYRIF DALAM PEMBINAAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AL-MUSYARROFAH

Ilham Nugraha¹

¹Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung

ilham.elfaizh@gmail.com

Mulyawan Sofwandi Nugraha²

²Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung

mulyawan.uinsgd@gmail.com

Abstract

Character education is a core component of the pesantren education system because the mentoring process takes place continuously for twenty-four hours and is integrated into all student activities. This study aims to analyze the role of musyrif in student character development at Pondok Pesantren Al-Musyarrofah, focusing on daily mentoring practices, discipline enforcement, role modeling, and social problem resolution. The study employed a qualitative case study approach. Informants were selected through purposive sampling and included pesantren leaders, musyrif coordinators, senior and junior musyrif, students, teachers, and parents. Data were collected through in-depth interviews, daily activity observations, and analysis of caregiving-related documents. Data analysis followed the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity strengthened through source and method triangulation. The findings indicate that musyrif perform five main roles: supervising religious practices and discipline, providing moral guidance, assisting learning, strengthening pesantren culture, and mediating social problems. High-intensity interaction between musyrif and students contributes to improvements in discipline, regularity of worship, independence, and social behavior. However, the effectiveness of character development faces challenges, including an imbalanced musyrif-student ratio, limited facilities, and administrative workload. This study affirms that musyrif are central actors in the pesantren caregiving system and should be supported through strengthened training, policies, and facilities to enhance character development.

Keywords : *Musyrif, Character Development, Pesantren.*

Abstrak

Peran Musyrif Dalam Pembinaan Karakter di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah

Ilham Nugraha, Mulyawan Safwandy Nugraha

Pendidikan karakter merupakan inti dari sistem pendidikan pesantren karena proses pembinaan berlangsung secara berkelanjutan selama dua puluh empat jam dan terintegrasi dengan seluruh aktivitas santri. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran musyrif dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah, dengan fokus pada praktik pendampingan harian, penegakan disiplin, keteladanan, serta penyelesaian masalah sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih secara purposive, meliputi pimpinan pesantren, koordinator musyrif, musyrif senior dan baru, santri, guru, serta wali santri. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan harian, dan analisis dokumen kepengasuhan. Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyrif menjalankan lima peran utama, yaitu pengawasan ibadah dan disiplin, bimbingan akhlak, pendampingan belajar, penguatan budaya pesantren, dan mediasi masalah sosial. Intensitas interaksi yang tinggi antara musyrif dan santri berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan, keteraturan ibadah, kemandirian, dan sikap sosial santri. Namun demikian, efektivitas pembinaan masih menghadapi kendala berupa rasio musyrif dan santri yang tidak ideal, keterbatasan fasilitas, serta beban administrasi. Penelitian ini menegaskan bahwa musyrif merupakan aktor sentral dalam sistem kepengasuhan pesantren dan perlu didukung melalui penguatan pelatihan, kebijakan, serta sarana pendukung pembinaan karakter.

Kata Kunci : Musyrif, Pembinaan Karakter, Pesantren.

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi inti dalam sistem pendidikan pesantren karena proses pembinaan berlangsung secara berkelanjutan selama dua puluh empat jam dan terintegrasi dengan seluruh aktivitas santri. Pesantren menempatkan pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan sebagai strategi utama dalam membentuk akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab santri. Lingkungan berasrama memungkinkan kontrol perilaku yang konsisten melalui rutinitas ibadah, kegiatan sosial, dan pengawasan langsung oleh pengasuh. Model ini dinilai efektif karena nilai moral tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses internalisasi karakter berlangsung lebih kuat dan stabil (Lickona, 2019)

Selain itu, pesantren memadukan pendekatan religius dengan sistem disiplin yang ketat, yang memperkuat pembentukan karakter secara menyeluruh. Kombinasi antara nilai spiritual dan kontrol sosial menjadikan pesantren mampu menciptakan iklim pendidikan yang kondusif bagi perubahan perilaku santri. Penelitian internasional menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berasrama dengan pendampingan intensif memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan moral

Peran Musyrif Dalam Pembinaan Karakter di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah

Ilham Nugraha, Mulyawan Safwandy Nugraha

dan kedisiplinan peserta didik (Wentzel, 2020). Temuan serupa juga terlihat dalam konteks pesantren di Indonesia, di mana kultur kelembagaan dan figur pendamping berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku santri secara konsisten (Bashori, 2017; Ma'arif & Rofiq, 2018).

Penelitian terdahulu banyak menyoroti peran guru, kurikulum, dan pola pengasuhan pesantren dalam membentuk karakter santri. Beberapa studi menekankan kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan dan nasionalisme santri, sementara yang lain melihat efektivitas kultur kelembagaan dalam memengaruhi perilaku peserta didik (Ma'arif & Rofiq, 2018). Meskipun demikian, kajian tersebut belum menyoroti peran musyrif sebagai aktor harian yang berinteraksi paling intens dengan santri di lingkungan asrama. Musyrif menjalankan pengawasan langsung, memberikan bimbingan personal, dan menjadi figur terdekat yang mempengaruhi perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Cela ini menunjukkan bahwa riset mengenai musyrif masih terbatas dan membutuhkan kajian lebih mendalam.

Kesenjangan literatur dalam kajian pendidikan pesantren tampak pada minimnya penelitian empiris yang secara khusus mengkaji peran musyrif sebagai aktor utama pendampingan santri di lingkungan asrama. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan peran guru, sistem kurikulum, atau kultur kelembagaan dalam membentuk disiplin dan akhlak santri, tanpa menempatkan musyrif sebagai fokus analisis utama (Asyari, 2020). Padahal, musyrif berinteraksi langsung dengan santri dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari ibadah, kegiatan belajar, hingga relasi sosial. Keterlibatan intensif ini menunjukkan bahwa musyrif memiliki posisi strategis dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan perilaku santri, namun aspek tersebut masih kurang dieksplorasi secara sistematis dalam penelitian mutakhir.

Dalam konteks pendidikan berasrama, studi internasional menunjukkan bahwa figur pendamping yang hadir secara konsisten memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik (Halim et al., 2021; Zakaria & Yunus, 2020). Temuan serupa juga muncul dalam kajian pesantren di Indonesia, yang menegaskan bahwa efektivitas pembinaan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan dan keteladanan pengasuh asrama (Rohman, 2022). Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih memposisikan pendamping secara umum, bukan musyrif sebagai entitas spesifik dengan tugas, otoritas, dan peran khas. Oleh karena itu, penelitian yang secara khusus menelaah peran musyrif menjadi penting untuk mengisi kekosongan literatur serta memperkaya kajian manajemen pendidikan pesantren berbasis karakter.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan peran musyrif dalam mendampingi santri, menilai efektivitas pembinaan yang dilakukan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat di lingkungan Pondok Pesantren Al-Musyarrofah.

Fokus penelitian diarahkan pada praktik pendampingan harian, penegakan aturan, dan bentuk keteladanan yang diberikan musyrif. Pertanyaan utamanya adalah bagaimana musyrif membina karakter santri melalui aktivitas harian yang mereka lakukan serta bagaimana mekanisme pembinaan tersebut memengaruhi perilaku santri.

Argumen yang diuji dalam penelitian ini adalah bahwa musyrif memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter, khususnya dalam aspek disiplin, ibadah, sikap sosial, dan tanggung jawab. Pengaruh ini muncul dari kedekatan relasional, intensitas interaksi, dan otoritas musyrif dalam mengawasi kehidupan santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam literatur manajemen pendidikan pesantren serta menawarkan rekomendasi penguatan sistem kepengasuhan di lembaga pendidikan Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami perilaku, pengalaman, dan praktik pembinaan yang dilakukan musyrif dalam konteks pesantren. Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu menggali fenomena secara mendalam melalui eksplorasi pengalaman subjek di lingkungan yang nyata, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Yin bahwa studi kasus efektif untuk menelaah proses sosial yang kompleks (Yin, 2014). Pendekatan ini relevan untuk mengungkap dinamika hubungan musyrif dan santri dalam pembinaan karakter.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah sebagai lokasi yang memiliki pola kepengasuhan terstruktur serta aktivitas pembinaan yang berlangsung sepanjang hari. Penentuan lokasi juga mempertimbangkan karakteristik lembaga yang menerapkan pendekatan pendampingan melalui musyrif, yang menjadi fokus utama penelitian. Informan penelitian mencakup pimpinan pesantren, koordinator musyrif, musyrif senior dan baru, santri, guru, dan wali santri. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling yang lazim dipakai dalam riset kualitatif untuk memilih peserta yang paling memahami fenomena penelitian (Palinkas et al., 2015).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai pengalaman musyrif, pola pendampingan, dan persepsi santri. Teknik ini penting karena memberikan akses terhadap perspektif subjektif informan dan memungkinkan eksplorasi yang lebih luas (Knottnerus & Ulsperger, 2019). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pola interaksi, pengawasan kegiatan harian, serta implementasi aturan di asrama. Analisis dokumen digunakan untuk menelaah tata tertib, laporan pelanggaran, catatan pembinaan, dan evaluasi santri.

Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahap ini mengikuti konsep Miles, Huberman, dan Saldaña yang menekankan proses sistematis dalam mengolah data kualitatif agar menghasilkan temuan yang valid (Miles et al., 2014). Proses reduksi dilakukan dengan memilih informasi penting, kemudian menyajikannya dalam bentuk tematik, dan terakhir menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan lapangan.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan pengecekan ulang kepada informan. Triangulasi membantu meningkatkan kredibilitas temuan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, sebagaimana direkomendasikan dalam studi kualitatif internasional (Flick, 2018). Pengecekan ulang dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman informan dan tidak mengalami distorsi selama proses analisis.

Hasil dan Pembahasan

Peran musyrif dalam pembinaan karakter di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah terlihat jelas melalui fungsi pengawasan ibadah dan disiplin yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan harian santri. Musyrif bertugas memastikan santri melaksanakan salat berjamaah tepat waktu, mengikuti seluruh kegiatan wajib pesantren, serta mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Pengawasan ini tidak bersifat administratif semata, tetapi dilakukan melalui kehadiran langsung musyrif di tengah aktivitas santri. Kedekatan tersebut membuat musyrif mampu mengenali pola perilaku santri dan segera melakukan tindakan korektif ketika terjadi penyimpangan.

Musyrif merupakan pengawas terdekat yang memiliki peran strategis dalam menjaga kedisiplinan dan keteraturan ibadah santri. Menurutnya, musyrif tidak hanya menjalankan fungsi kontrol, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan secara langsung dan persuasif dalam situasi tertentu (Wahid, wawancara, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa otoritas musyrif diakui secara struktural dan kultural sebagai bagian penting dari sistem kepengasuhan pesantren.

Peran kedua musyrif dalam pembinaan karakter adalah bimbingan akhlak yang dilakukan secara berkelanjutan dan personal. Musyrif tidak hanya berfungsi sebagai pengawas perilaku, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang mendampingi santri dalam memahami nilai-nilai adab dan etika pesantren. Bimbingan ini diarahkan untuk menanamkan sikap sopan, tanggung jawab, serta kesadaran berperilaku sesuai norma pesantren. Pendekatan yang digunakan cenderung persuasif dan dialogis sehingga santri merasa dibimbing, bukan diawasi secara kaku.

Bahwa bimbingan akhlak umumnya dilakukan melalui percakapan santai, pemberian nasihat setelah kegiatan malam, serta koreksi langsung terhadap perilaku yang dinilai kurang sesuai selama aktivitas asrama (Musyrif Senior, wawancara, 2025). Pola ini memungkinkan musyrif menyampaikan pesan moral secara kontekstual, sesuai dengan situasi yang dialami santri. Dengan cara tersebut, nilai akhlak tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi juga dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata santri dalam kehidupan sehari-hari.

Santri, khususnya penghuni asrama baru, mengakui bahwa musyrif menjadi figur penting dalam proses adaptasi mereka terhadap lingkungan pesantren. Musyrif membantu santri memahami adab berinteraksi dengan teman, senior, dan pengasuh, serta membimbing mereka menghadapi dinamika sosial di asrama (Santri Baru, wawancara, 2025). Peran ini menunjukkan bahwa bimbingan akhlak yang dilakukan musyrif berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap sosial santri dan memperkuat internalisasi nilai-nilai pesantren sejak masa awal tinggal di asrama.

Peran ketiga musyrif dalam pembinaan karakter santri adalah pendampingan belajar yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Musyrif bertanggung jawab memantau kegiatan belajar malam, memastikan santri mengikuti jadwal belajar, serta menciptakan suasana yang kondusif untuk kegiatan akademik. Kehadiran musyrif pada waktu belajar membantu santri menjaga fokus dan disiplin, sehingga kegiatan belajar tidak sekadar menjadi rutinitas formal, tetapi benar-benar dijalankan secara konsisten.

Selain fungsi pengawasan, musyrif juga berperan memberikan bantuan kepada santri yang mengalami kesulitan belajar, khususnya pada kemampuan dasar seperti membaca, memahami pelajaran, atau mengerjakan tugas sekolah. Musyrif memberikan arahan sederhana dan motivasi agar santri tidak merasa tertinggal atau kehilangan kepercayaan diri. Guru pengasuh menyampaikan bahwa keterlibatan musyrif dalam pendampingan belajar berdampak positif terhadap kestabilan kinerja santri di sekolah, karena rutinitas belajar terbentuk dengan lebih baik (Guru Pengasuh, wawancara, 2025).

Pendampingan belajar menjadi aspek penting mengingat latar belakang akademik santri yang beragam. Tidak semua santri datang dengan kemampuan yang sama, baik dari segi kesiapan belajar maupun pengalaman pendidikan sebelumnya. Dalam kondisi tersebut, musyrif berfungsi sebagai pendamping awal yang membantu menjembatani kesenjangan kemampuan akademik. Peran ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik santri, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, kemandirian, dan etos belajar sebagai bagian dari pembinaan karakter di pesantren.

Peran keempat musyrif dalam pembinaan karakter santri adalah penguatan budaya pesantren melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Musyrif menjadi figur yang menunjukkan secara langsung praktik kebersihan,

kemandirian, ketertiban, dan kerja sama dalam setiap aktivitas asrama. Keteladanan ini terlihat dari cara musyrif menjaga kebersihan lingkungan, mematuhi jadwal kegiatan, serta terlibat aktif dalam kegiatan bersama santri. Dengan melihat contohnya tersebut, santri belajar memahami nilai-nilai pesantren tidak hanya sebagai aturan, tetapi sebagai kebiasaan yang perlu diterapkan secara konsisten.

Koordinator musyrif menegaskan bahwa pembentukan karakter santri tidak cukup dilakukan melalui penegakan aturan tertulis semata, melainkan harus didukung oleh praktik nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh santri setiap hari (Koordinator Musyrif, wawancara, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa budaya pesantren dibangun melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung terus-menerus dalam interaksi antara musyrif dan santri. Ketika musyrif menjalankan nilai-nilai pesantren secara konsisten, santri cenderung mengikuti pola perilaku yang sama.

Penguatan budaya pesantren juga tampak dalam berbagai kegiatan rutin yang melibatkan musyrif secara langsung, seperti kerja bakti kebersihan, kegiatan hafalan, serta zikir pagi dan petang. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, musyrif tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai peserta aktif yang memberikan contoh sikap dan perilaku. Pola keterlibatan ini memperkuat rasa kebersamaan, menumbuhkan kedisiplinan kolektif, dan membantu santri menginternalisasi nilai-nilai pesantren sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Peran kelima musyrif dalam pembinaan karakter santri adalah penyelesaian masalah sosial yang muncul dalam kehidupan berasrama. Lingkungan asrama yang mempertemukan santri dengan latar belakang berbeda sering memunculkan persoalan seperti konflik antarsantri, pelanggaran kedisiplinan, maupun masalah pribadi. Dalam kondisi tersebut, musyrif berperan sebagai pihak pertama yang dihubungi untuk membantu meredakan konflik dan mencegah masalah berkembang lebih luas. Kehadiran musyrif menjadi penting karena mereka memahami keseharian santri dan dinamika hubungan sosial di asrama.

Musyrif menjalankan fungsi mediasi dengan pendekatan persuasif dan dialogis. Mereka mendengarkan permasalahan yang disampaikan, memberikan arahan, serta membantu santri mencari solusi yang tepat tanpa menimbulkan tekanan berlebihan. Musyrif Baru mengakui bahwa mereka sering menjadi tempat curhat santri sebelum persoalan disampaikan kepada pihak yang lebih tinggi, seperti koordinator atau pimpinan pesantren (Musyrif Baru, wawancara, 2025). Pendekatan ini menunjukkan adanya hubungan kepercayaan antara musyrif dan santri yang memungkinkan proses penyelesaian masalah berlangsung secara lebih terbuka.

Peran musyrif sebagai mediator awal berkontribusi pada terciptanya iklim asrama yang kondusif dan aman secara sosial. Dengan penanganan masalah yang cepat dan bersifat mendidik, santri belajar mengelola emosi, memahami konsekuensi perilaku, dan menyelesaikan konflik secara dewasa. Proses ini tidak

hanya menyelesaikan persoalan sesaat, tetapi juga membentuk karakter santri dalam hal tanggung jawab sosial, empati, dan kemampuan berinteraksi secara sehat di lingkungan pesantren.

Intensitas interaksi antara musyrif dan santri di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah tergolong sangat tinggi karena musyrif terlibat langsung dalam seluruh rangkaian aktivitas harian santri. Sejak membangunkan santri pada waktu pagi, mengawasi pelaksanaan ibadah, hingga mengontrol kesiapan mengikuti kegiatan sekolah, musyrif selalu hadir mendampingi. Keterlibatan ini berlanjut pada waktu belajar malam serta pengawasan ketertiban asrama sebelum santri beristirahat. Pola pendampingan yang berlangsung sepanjang hari menjadikan musyrif sebagai figur yang paling sering berinteraksi dengan santri dibandingkan pendidik lainnya.

Frekuensi interaksi yang tinggi tersebut menempatkan musyrif pada posisi strategis dalam mempengaruhi perilaku dan kebiasaan santri. Melalui kehadiran yang konsisten, musyrif mampu mengenali karakter, kecenderungan, serta perubahan perilaku santri secara lebih mendalam. Santri senior mengungkapkan bahwa musyrif lebih memahami kebiasaan dan dinamika keseharian mereka dibandingkan guru di kelas, karena musyrif menyaksikan langsung perilaku santri dalam berbagai situasi nonformal (Santri Senior, wawancara, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh musyrif tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga personal.

Interaksi intensif antara musyrif dan santri berkontribusi pada terbentuknya hubungan yang dekat dan berlandaskan kepercayaan. Hubungan ini memudahkan musyrif dalam memberikan arahan, koreksi, dan bimbingan karakter secara efektif. Santri cenderung lebih terbuka menerima nasihat dari musyrif karena mereka merasa dipahami dan didampingi secara berkelanjutan. Dengan demikian, intensitas interaksi yang tinggi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan musyrif membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian santri di lingkungan pesantren.

Program pembinaan di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah dilaksanakan secara teratur dan terstruktur melalui berbagai kegiatan yang mencakup ibadah, kebersihan, tahfiz, pembiasaan akhlak, serta evaluasi bulanan. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang sebagai sarana pembiasaan nilai dan penguatan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program berjalan konsisten dan jarang mengalami jeda, karena mendapat pengawasan langsung dari musyrif. Pengawasan ini memastikan setiap kegiatan tidak hanya terlaksana sesuai jadwal, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembinaan yang berkesinambungan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif pada diri santri setelah mengikuti pendampingan yang terstruktur. Catatan evaluasi memperlihatkan peningkatan kedisiplinan, keteraturan dalam menjalankan ibadah, serta kepatuhan terhadap aturan pesantren. Perubahan tersebut juga dirasakan oleh wali santri di

lingkungan keluarga. Wali santri menyampaikan bahwa anak menjadi lebih mandiri, tertib, dan patuh setelah tinggal di pesantren (Wali Santri, wawancara, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa program pembinaan yang dijalankan secara konsisten dan diawasi langsung oleh musyrif memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter santri, baik di lingkungan pesantren maupun di rumah.

Meskipun program pembinaan karakter berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan sejumlah hambatan yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah ketidakseimbangan antara jumlah santri dan jumlah musyrif. Dengan jumlah santri yang besar, musyrif harus menangani banyak santri sekaligus, sehingga pengawasan dan pendampingan personal tidak dapat dilakukan secara optimal. Kondisi ini berpotensi mengurangi intensitas interaksi dan perhatian individual yang dibutuhkan dalam proses pembinaan karakter, terutama bagi santri yang memerlukan bimbingan lebih intensif.

Hambatan lainnya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas asrama dan beban administrasi yang ditanggung musyrif. Fasilitas kebersihan dan sarana pendukung belajar yang belum merata membuat pelaksanaan pembinaan kurang maksimal pada waktu-waktu tertentu. Selain itu, musyrif juga dibebani tugas administratif seperti penyusunan laporan evaluasi, rekap pelanggaran, dan pencatatan kegiatan. Musyrif Senior menyampaikan bahwa beban administrasi tersebut menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk pendampingan langsung kepada santri (Musyrif Senior, wawancara, 2025). Temuan ini menunjukkan perlunya penataan ulang beban kerja dan dukungan fasilitas agar peran musyrif dalam pembinaan karakter dapat dijalankan secara lebih efektif.

Gambar : Table 1

Aspek Temuan	Hasil Penelitian
Peran pengawasan ibadah dan disiplin	Musyrif mengontrol salat berjamaah, ketertiban kegiatan harian, dan kedisiplinan santri. Mereka menjadi pengawas terdekat yang dapat memberi arahan langsung.
Peran bimbingan akhlak	Musyrif memberi nasihat personal, membahas perilaku santri, dan membimbing adab sehari-hari melalui pendekatan dialogis dan keteladanan.
Peran pendampingan belajar	Musyrif memantau belajar malam, membantu santri mengatasi kesulitan dasar, dan menjaga rutinitas akademik agar stabil.
Penguatan budaya pesantren	Musyrif menanamkan nilai kebersihan, kemandirian,

	ketertiban, kerja sama, serta memberi contoh langsung dalam praktik ibadah dan adab.
Penyelesaian masalah sosial	Musyrif menjadi mediator awal dalam konflik santri dan menangani pelanggaran disiplin dengan pendekatan persuasif.
Intensitas interaksi	Interaksi terjadi sepanjang hari. Musyrif mengetahui kebiasaan santri lebih dalam dibanding guru kelas.
Pelaksanaan program pembinaan	Kegiatan ibadah, kebersihan, tahliz, dan pembiasaan akhlak berjalan rutin dan diawasi langsung oleh musyrif.
Perkembangan karakter santri	Terdapat peningkatan kedisiplinan, kebersihan diri, keteraturan ibadah, dan kemandirian berdasarkan evaluasi dan observasi.
Hambatan internal	Rasio musyrif-santri tidak ideal, beban administrasi tinggi, dan waktu pendampingan berkurang.
Hambatan fasilitas	Sarana kebersihan dan ruang belajar belum merata sehingga mempengaruhi efektivitas pendampingan.
Kontribusi musyrif secara umum	Musyrif menjadi aktor utama pembinaan karakter yang berpengaruh langsung pada kedisiplinan, ibadah, dan sikap sosial santri.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa musyrif memegang peran yang sangat penting dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah. Musyrif terlibat langsung dalam berbagai aspek kehidupan santri, mulai dari pengawasan ibadah dan kedisiplinan, bimbingan akhlak, hingga pendampingan belajar. Keterlibatan tersebut menjadikan musyrif tidak sekadar pelaksana aturan, tetapi sebagai pendidik yang hadir secara nyata dalam keseharian santri. Dengan peran yang melekat pada aktivitas harian, musyrif memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan sikap dan perilaku santri.

Selain fungsi pengawasan, musyrif juga menjalankan peran keteladanan yang berpengaruh besar dalam proses internalisasi nilai. Sikap, cara berinteraksi, dan konsistensi perilaku musyrif menjadi rujukan bagi santri dalam menjalani kehidupan di pesantren. Melalui pendampingan yang berkelanjutan, musyrif membantu santri memahami makna disiplin, tanggung jawab, dan akhlak bukan hanya sebagai aturan formal, tetapi sebagai nilai yang perlu diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan pembinaan karakter bersifat edukatif dan berorientasi pada pembentukan kebiasaan positif.

Peran musyrif yang dijalankan secara konsisten menempatkan mereka sebagai figur sentral dalam sistem kepengasuhan pesantren. Musyrif tidak hanya berfungsi mengontrol perilaku santri, tetapi juga membimbing, mendidik, dan menjadi tempat rujukan dalam menghadapi berbagai persoalan. Dengan demikian, sistem kepengasuhan pesantren sangat bergantung pada kualitas peran musyrif sebagai pendamping harian. Keberhasilan pembinaan karakter santri secara menyeluruh ditentukan oleh sejauh mana musyrif mampu menjalankan fungsi pengawasan, pembinaan, dan keteladanan secara seimbang dan berkesinambungan.

Interaksi harian yang intens antara musyrif dan santri menempatkan musyrif sebagai aktor utama dalam proses pembentukan karakter di pesantren. Kehadiran musyrif dalam berbagai aktivitas, mulai dari ibadah, kegiatan belajar, hingga kehidupan sosial di asrama, membuat mereka terlibat langsung dalam dinamika keseharian santri. Pola interaksi yang berlangsung terus-menerus ini memungkinkan musyrif tidak hanya mengawasi, tetapi juga memahami perilaku santri dalam konteks yang nyata dan beragam.

Melalui kedekatan tersebut, musyrif mampu mengenali kebutuhan, potensi, serta permasalahan santri secara lebih mendalam. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam memberikan bimbingan yang tepat sasaran dan kontekstual. Ketika musyrif mengetahui kondisi psikologis dan sosial santri, proses pembinaan tidak bersifat umum, melainkan disesuaikan dengan karakter dan situasi masing-masing individu. Pendekatan personal ini memperkuat efektivitas internalisasi nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan akhlak dalam kehidupan santri.

Kualitas interaksi dan keterlibatan musyrif secara langsung berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan karakter di pesantren. Musyrif yang hadir secara konsisten, responsif, dan memberi keteladanan nyata akan lebih mudah membentuk kebiasaan positif pada diri santri. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan karakter tidak hanya ditentukan oleh aturan atau program formal, tetapi sangat bergantung pada kualitas peran musyrif sebagai pendamping harian yang mendidik, membimbing, dan menjadi teladan bagi santri.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa musyrif memiliki posisi strategis dalam proses pembinaan karakter santri di pesantren. Melalui pengawasan kedisiplinan dan ibadah, keteladanan perilaku, pendampingan belajar, serta keterlibatan dalam penyelesaian masalah harian, musyrif berperan langsung dalam membentuk sikap dan kebiasaan santri. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus mengungkap

bahwa intensitas interaksi antara musyrif dan santri memungkinkan terjadinya pembinaan yang bersifat personal dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai disiplin, akhlak, dan kemandirian dapat terinternalisasi secara lebih mendalam dalam kehidupan santri.

Namun demikian, efektivitas peran musyrif tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Rasio musyrif dan santri yang belum ideal, keterbatasan fasilitas, serta tingginya beban tugas menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendampingan yang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter tidak hanya bergantung pada peran individual musyrif, tetapi juga pada sistem kepengasuhan pesantren secara keseluruhan. Oleh karena itu, penguatan sistem kepengasuhan melalui penataan sumber daya, penyediaan sarana pendukung, dan pembagian tugas yang proporsional menjadi langkah penting untuk meningkatkan keberhasilan pembinaan karakter santri.

Daftar Pustaka

- Asyari, S. (2020). Supervisi Kepala Madrasah Berbasis Penilaian Kinerja sebagai Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 1(2), 149–163.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Halim, A., Azman, N., & Abdullah, R. (2021). Challenges of Islamic Boarding School Teachers in Student Character Building. *Journal of Research in Islamic Education*, 26(2), 115–130.
- Knottnerus, D. J., & Ulsperger, J. S. (2019). *Applied Sociology and Qualitative Inquiry: Human Behavior, Social Institutions, and Social Change*. Routledge.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Updated). Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Rohman, S. (2022). Supervision and Character Development in Indonesian Pesantren. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(2), 345–361. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i2.14892>
- Wentzel, K. R. (2020). Teacher--Student Relationships and Adolescent Competence at School. *Educational Psychologist*, 55(1), 1–16.

<https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1705102>

Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). SAGE Publications.

Zakaria, M., & Yunus, F. (2020). Boarding School Culture and Student Discipline: A Case Study. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(6), 218–233. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.6.12>

Zubaedi. (2020). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.